

**KUALIFIKASI PENDIDIKAN GURU DAN PENATAAN LINGKUNGAN  
FISIK *INDOOR***

**(PENELITIAN KORELASIONAL PADA TK ABA DI KECAMATAN  
MUNTILAN)**

SKRIPSI



Oleh:

Arum Rahmawati

21.0304.0014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2025**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, diperlukan peningkatan guru yang memenuhi standar yang berlaku. Kualitas guru menjadi hal utama dalam pengembangan pendidikan. Guru yang berkualitas akan membuat pendidikan berkualitas, begitupun sebaliknya. Salah satu faktor utama pendidikan adalah guru. Guru harus memiliki kualifikasi yang baik dalam melakukan pembelajaran sehingga menjadi berkualitas. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kecakapan, dan dedikasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya di dalam dunia pendidikan.

Fakta di lapangan (Lafendry, 2020), hasil penelitian pada negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa kontribusi guru terhadap pencapaian prestasi belajar siswa sebesar 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%. Dari hasil penelitian ini guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan prestasi belajar siswa. Apabila guru memiliki kualifikasi, kompetensi yang memenuhi, maka kualitas siswa akan meningkat. Kompetensi guru yang berkaitan dengan pengelolaan kelas terutama pada penataan lingkungan fisik *indoor* pada pengelolaan kelas.

Fakta lain di lapangan memperlihatkan bahwa kualifikasi akademik Indonesia masih belum sesuai dengan standar yang berlaku. Berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik PAUD se-Indonesia tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa sebanyak 669.845 tenaga pendidik PAUD yang terdiri dari

guru lulusan sarjana PAUD sebanyak 8.526, guru lulusan sarjana non PAUD sebanyak 279.062, dan guru belum sarjana sebanyak 382.257. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa guru dengan kualifikasi belum sarjana lebih banyak dibandingkan dengan guru yang sudah lulus sarjana (Haty et al., 2023). Kualifikasi akademik memberikan pengaruh terhadap kualitas guru PAUD yang belum optimal dalam mengelola kelas, sehingga menunjukkan adanya permasalahan dalam hal pengelolaan kelas karena masih banyak guru yang mengalami kendala dalam menata lingkungan kelas (Silalahi, 2022). Berdasarkan data tersebut masih banyak guru yang kualifikasinya belum memenuhi aturan yang berlaku, maka hal tersebut mengakibatkan kualitas guru dalam mengelola kelas terutama pada penataan lingkungan fisik *indoor* belum optimal.

Pengelolaan kelas yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal, terutama di dalam lingkungan *indoor*. Dengan adanya manajemen yang efektif, lingkungan fisik kelas dapat diatur sedemikian rupa sehingga mendukung kenyamanan dan konsentrasi siswa. Pengelolaan yang tepat memastikan bahwa setiap aspek lingkungan belajar berkontribusi pada terciptanya suasana yang mendukung perkembangan akademik dan personal siswa secara holistik.

Montessori menganggap bahwa lingkungan adalah kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan disini harus menyenangkan bagi anak dan memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Menurut Montessori anak adalah agen aktif dalam lingkungannya, sedangkan

guru merupakan fasilitator yang membantu pembelajaran dan perkembangan anak (Ismail et al., 2019).

Lingkungan fisik memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa golden age (0-6 tahun), karena anak-anak seringkali menangkapnya langsung melalui panca indera mereka. Selain lingkungan rumah, lingkungan fisik yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan anak adalah lingkungan sekolah. Maka dari itu, lingkungan sekolah harus menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang dan karakteristik anak.

Realita di lapangan, dari hasil wawancara yang dilakukan Wulan dan Fridani, dalam penelitian Dianti (2017) dengan guru PAUD menyatakan bahwa hanya sedikit guru yang mengerti tentang pengelolaan kelas, karena hanya sekitar 16% guru yang pernah mengikuti pelatihan mengelola kelas. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami dengan baik pengelolaan kelas PAUD, karena hanya sedikit guru yang mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan kelas. Guru harus mampu dalam hal mengelola kelas terutama pada penataan lingkungan fisik *indoor*, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka guru harus mampu melakukannya dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dalam penelitian (Dianti, 2017) ditemukan fakta lain bahwa di beberapa lembaga PAUD non-formal, ditemukan bahwa masih ada lembaga PAUD yang kurang memperhatikan prinsip penataan kelas karena

banyak lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan dana, tenaga, dan fasilitas. Penataan kelas yang tidak memadai seperti ini membuat anak-anak cenderung berlarian tanpa arah dan tidak tahu kegiatan apa yang harus dilakukan, yang akhirnya membuat kondisi ruang kelas menjadi kurang kondusif. Situasi ini dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar sangat penting dilakukan oleh guru untuk mendukung kinerja mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan paparan tersebut, guru PAUD harus mampu memahami dan terampil dalam menata lingkungan kelas yang menyenangkan bagi anak-anak. Pengaturan ruang kelas harus disesuaikan dengan oleh ciri aktivitas pembelajaran yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh anak. Hal ini, perbedaan tingkatan kelas, kecepatan materi antar kelas, aktivitas kelompok dan aktivitas individual harus dapat terakomodasi secara fleksibel dalam penataan lingkungan kelas. Guru juga harus memberikan pertimbangan penataan kelas yang mendukung aktivitas tersebut, karena hal ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan anak. Oleh karena itu, agar sarana pembelajaran dapat digunakan secara optimal dan efektif untuk mencapai tujuan, seorang guru PAUD harus terampil dalam menata lingkungan bermain, termasuk menata lingkungan bermain di dalam ruangan (*indoor*). Ini mencakup penataan ruang kelas, pemilihan dan penataan perlengkapan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang penting ini, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru PAUD dalam mengatur lingkungan

fisik kelas yang menyenangkan bagi anak usia 4-6 tahun di wilayah Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul “Kualifikasi Pendidikan Guru dan Penataan Lingkungan Fisik *Indoor* pada TK ABA di Kecamatan Muntilan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang tersebut, maka terdapat masalah pokok yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak guru yang kualifikasinya belum memenuhi aturan yang berlaku.
2. Masih banyak guru yang belum paham dengan baik mengenai pengelolaan kelas PAUD karena hanya sedikit guru (16%) yang mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan kelas.
3. Masih ada lembaga PAUD yang kurang memperhatikan prinsip penataan kelas karena banyak lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan dana, tenaga, dan fasilitas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian dapat lebih terarah, maka penelitian yang dirumuskan dengan proses penelitian tidak menyimpang dari persoalan yang dikaji, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diuji dan memfokuskan pada masalah sebagai berikut: Objek penelitian yang akan dilakukan dibatasi hanya pada kualifikasi pendidikan guru dan penataan lingkungan fisik indoor pada TK ABA di Kecamatan Muntilan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan cakupan masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada korelasi kualifikasi pendidikan guru dengan penataan lingkungan fisik indoor pada TK ABA di Kecamatan Muntilan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai kualifikasi guru dan penataan lingkungan fisik indoor pada TK ABA di Kecamatan Muntilan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat yang sekiranya dapat dipetik dari hasil penelitian ini, antara lain adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya mengenai kualifikasi pendidikan guru dan penataan lingkungan fisik *indoor* di lembaga PAUD.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah informasi bagi mahasiswa mengenai kualifikasi pendidikan guru dan penataan lingkungan fisik indoor yang ada di lembaga PAUD.

b. Bagi Peneliti

Menjadi sumber wawasan dan pemahaman mengenai kondisi yang sebenarnya yang berkaitan dengan kualifikasi pendidikan guru dan penataan lingkungan fisik indoor di lembaga PAUD.

c. Bagi Sekolah

Menjadi gambaran sejauh mana keberhasilan lembaga PAUD dalam mengelola lingkungan fisik indoor di sekolahnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengelolaan Kelas**

##### **1. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas adalah segala upaya yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam proses kegiatan belajar-mengajar dengan maksud untuk membantu untuk mencapai situasi yang optimal sehingga tercapainya kegiatan belajar mengajar yang diharapkan (Dyah, 2014). Pengelolaan berasal dari kata "*management*" yang berasal dari kata "*to manage*", yang artinya mengatur, menjalankan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Istilah tersebut sebagai proses koordinasi dan integrasi kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Menurut Made Pidarta (Siagian et al., 2022), pengelolaan kelas adalah proses pemilihan dan pemakaian alat yang tepat untuk mengatasi masalah dan situasi dalam kelas. Tugas guru adalah menciptakan, memperbaiki, dan merawat suatu sistem agar siswa dapat memanfaatkan kemampuan, bakat, dan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas individu. Menurut Syaiful Bahfri Djamah dikutip dari (Bunayar, 2021) pengelolaan kelas yaitu kemampuan guru menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah serangkaian aktivitas dan strategi yang dilakukan

oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini mencakup upaya untuk mengatur ruang fisik kelas, menetapkan aturan dan prosedur, serta mengelola perilaku siswa guna mendukung proses pembelajaran yang efektif.

### **1) Dimensi Fisik**

Dimensi Fisik dalam pengelolaan kelas mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik kelas, yang dapat mempengaruhi kenyamanan, kesehatan, dan efektivitas proses belajar mengajar (Salmiah, 2021). Menurut Mulyasa dikutip (Bunayar, 2021) ada tiga dimensi pengelolaan kelas yaitu pengelolaan tindakan guru dalam mengelola lingkungan belajar, pengaturan peralatan, dan pengelolaan aspek sosial emosional. Pengaturan kondisi lingkungan belajar meliputi:

#### **a) Kondisi Fisik**

- (1) Ruangan sebagai tempat belajar mengajar
- (2) Pengaturan tempat duduk
- (3) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- (4) Pengaturan penyimpanan peralatan

#### **b) Kondisi Sosioemosional**

- (1) Kepemimpinan
- (2) Sikap guru
- (3) Pembinaan raport
- (4) Suara guru

#### **c) Kondisi organisasional**

- (1) Penggantian pelajaran
- (2) Guru yang tidak dapat hadir
- (3) Masalah antar peserta didik
- (4) Upacara bendera

Dimensi pengelolaan kelas mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Menurut Supriyanto (Tumanggor, 2022) pengelolaan memiliki dua klasifikasi, yaitu:

- a) Pengelolaan kelas yang berfokus pada hal-hal yang bersifat fisik seperti mencakup pada pengaturan serta perabot dalam kelas dan pengaturan peserta didik dalam pembelajaran.
- b) Pengelolaan kelas yang berfokus pada hal-hal bersifat nonfisik, yaitu hubungan siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, dan lingkungan kelas ataupun kondisi kelas pada awal dan akhir pembelajaran.

## **2) Dimensi Psikososial**

Dimensi psikososial dalam pengelolaan kelas mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan interaksi sosial dan kesejahteraan emosional di lingkungan pembelajaran. Berikut tiga aspek lingkungan psikososial sekolah yang menentukan prestasi siswa sebagai berikut (Harjali, 2019):

- a) Tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah;
- b) Terhadap keinginan guru;
- c) Relasi yang baik dengan sesama siswa.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas terdiri dari dua dimensi utama yaitu dimensi fisik dan dimensi psikososial. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal di PAUD, yang dapat mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak secara holistik. Penelitian yang saya gunakan berfokus pada dimensi fisik, yang meliputi aspek-aspek seperti penataan ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, dan pengaturan furnitur, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

## 2. Manfaat Pengelolaan Kelas

Secara umum pengelolaan kelas dimanfaatkan untuk menciptakan keadaan dalam suatu kelompok kelas berupa lingkungan kelas yang baik, sehingga siswa dapat berbuat sesuai kemampuannya. Untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis maka diusahakan dengan adanya pengelolaan kelas (Pohan, 2020).

Manfaat pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan penerapan dari manajemen yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Manfaat pengelolaan kelas dapat dicapai di dalam kelas dengan menetapkan aturan dengan sesuai aturan yang berlaku dan diringkas, dijelaskan secara rinci sebagai berikut (Kartina et al., 2021):

- a. Tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas dijelaskan secara rinci.

- b. Tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif dengan menetapkan aturan yang wajib diikuti.
- c. Memenuhi tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas.
- d. Memperhatikan dan memonitor aktivitas yang ada di kelas.
- e. Untuk mencapai tujuan kelas dengan menentukan kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan.
- f. Merancang dan mengembangkan kelompok belajar mengenai kemampuan peserta didik.
- g. Memberikan tugas peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu.
- h. Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.
- i. Proses belajar dan pembelajaran secara efektif harus mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik.
- j. Memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

Pelaksanaan pengelolaan kelas bermanfaat dapat menciptakan suasana yang akrab dengan siswa dan orang tua. Dengan adanya hubungan yang akrab antara guru dengan siswa atau orang tua siswa dengan siswa lain maka akan menciptakan kondisi yang nyaman (Warsono, 2016).

Berdasarkan dari beberapa manfaat pengelolaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pengelolaan kelas yaitu dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, menciptakan lingkungan yang terkondisi bagi

pertumbuhan siswa, meningkatkan keterlibatan siswa, serta dapat mengurangi gangguan kelas.

### 3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Suwarna (Kartina et al., 2021) tujuan pengelolaan kelas yaitu mendorong siswa dalam mengembangkan tingkah lakunya sesuai dengan tujuan pembelajaran:

- a. Membantu siswa dalam menghentikan perilaku yang menyimpang dengan tujuan pembelajaran.
- b. Untuk mencapai tujuan pembelajaran harus mampu mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Membangun hubungan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi dapat berjalan secara efektif.

Tujuan pengelolaan kelas telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi kegiatan belajar peserta didik sehingga dapat terhindar dari permasalahan yang mengganggu (Rofiq, 2009). Pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas mempunyai tujuan yaitu terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Guru yang melakukan pengelolaan dengan baik akan mencapai tujuan yang baik, pengelolaan kelas yang baik akan mengantarkan peserta didik dari tidak tahu

menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu (Zahroh, 2021).

Menurut Wiyani (Salmiah, 2021), tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat berjalan efektif dan terfokus, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik, guru dapat dengan mudah mengatur suasana kelas, mengurangi gangguan, mampu memaksimalkan waktu pembelajaran, serta dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk bisa belajar dan berkembang.

## **B. Penataan Lingkungan Fisik Kelas**

### **1. Pengertian Lingkungan Fisik Kelas**

Menurut Saroni dalam (Furqon, 2018), lingkungan fisik kelas adalah lingkungan yang memberikan ruang gerak dan segala aspek yang berkaitan dengan upaya menyegarkan pikiran siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang membosankan. Lingkungan fisik dalam pelajaran adalah awal mula dalam pengelolaan ruang kelas yang merupakan tugas semua guru sebelum memulai kegiatan di sekolah. Lingkungan fisik terdiri atas dua yaitu lingkungan *outdoor* dan *indoor* (Ismail et al., 2019).

Menurut Suleman, lingkungan fisik didefinisikan sebagai ciri fisik kelas. Lingkungan fisik kelas mencakup perbedaan hal-hal seperti ukuran kelas, lantai, dinding, meja, penerangan, dan lain sebagainya. Banyak studi menemukan bahwa lingkungan fisik sangat penting untuk kesuksesan pendidikan (Furqon, 2018). Dengan demikian, lingkungan ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik kelas mencakup pengaturan ruang, kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Pengelolaan lingkungan fisik yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan konsentrasi siswa, serta mendukung efektivitas pengajaran.

## 2. Indikator Penataan Lingkungan Fisik Kelas

Berikut adalah beberapa indikator penataan lingkungan fisik kelas yang penting dalam pengelolaan kelas (Salmiah, 2021):

### a. Tata Letak dan Pengaturan Meja

- 1) Pengaturan Ruang: Tata letak meja dan kursi yang fleksibel dapat mendukung berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, kerja individu, dan presentasi.
- 2) Aksesibilitas: Semua siswa dapat melihat papan tulis dan mendengar guru dengan jelas. Ruang harus mudah diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

#### b. Pencahayaan

- 1) Pencahayaan Alami: Mengoptimalkan penggunaan cahaya alami dari jendela dapat meningkatkan suasana hati dan konsentrasi siswa.
- 2) Pencahayaan Buatan: Lampu yang cukup terang namun tidak menyilaukan sangat penting untuk mengurangi kelelahan mata dan meningkatkan fokus.

#### c. Ventilasi dan Kualitas Udara

- 1) Sirkulasi Udara: Ruang kelas harus memiliki ventilasi yang baik untuk menjaga kualitas udara dan mencegah rasa pengap.
- 2) Suhu: Suhu yang nyaman (tidak terlalu panas atau terlalu dingin) penting untuk menjaga kenyamanan siswa.

#### d. Kebersihan dan Kesehatan

- 1) Kebersihan Kelas: Ruang kelas yang bersih dan rapi dapat mencegah penyebaran penyakit dan menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan.
- 2) Sanitasi: Fasilitas sanitasi yang memadai, seperti wastafel dan toilet, sangat penting untuk kesehatan siswa.

#### e. Dekorasi dan Warna

- 1) Warna Dinding: Warna-warna yang cerah dan lembut dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan merangsang kreativitas.
- 2) Hiasan Dinding: Poster pendidikan, karya siswa, dan elemen dekoratif lainnya dapat membuat lingkungan kelas lebih menarik dan mendukung proses belajar.

#### f. Peralatan dan Teknologi

- 1) Peralatan Pembelajaran: Ketersediaan alat-alat seperti papan tulis, proyektor, komputer, dan alat bantu visual lainnya sangat penting untuk mendukung pembelajaran.
- 2) Teknologi: Penggunaan teknologi yang tepat, seperti tablet, laptop, dan perangkat lunak pendidikan, dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa.

#### g. Ruang Penyimpanan

- 1) Loker dan Rak: Penyediaan loker atau rak yang memadai untuk menyimpan buku dan peralatan sekolah dapat membantu menjaga kerapihan dan organisasi.
- 2) Penyimpanan Bahan Pembelajaran: Tempat penyimpanan yang baik untuk bahan-bahan pembelajaran seperti buku, alat peraga, dan materi lainnya penting untuk akses yang mudah dan penggunaan yang efisien.

#### h. Keamanan

- 1) Keamanan Fisik: Pastikan ruang kelas bebas dari bahaya fisik seperti kabel yang terkelupas atau perabot yang tidak stabil.
- 2) Rencana Darurat: Memiliki rencana evakuasi yang jelas dan pelatihan untuk situasi darurat, seperti kebakaran atau gempa bumi, sangat penting untuk keselamatan semua orang di dalam kelas.

Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa belajar berupa sarana fisik baik yang ada di lingkup sekolah, dalam hal ini dalam ruang kelas belajar di sekolah. Tujuh kategori lingkungan fisik kelas

yaitu kecerahan, pengaturan tempat duduk, variasi interior, pengaturan furnitur, partisipasi siswa di kelas, pemandangan luar ruangan, dan preferensi keseluruhan (Ramli, 2013). Lingkungan fisik dalam hal ini sebagai berikut (Muspiroh, 2014):

- a. Sarana dan prasarana kelas
- b. Pencahayaan
- c. Pengudaraan
- d. Pewarnaan
- e. Alat/Media Belajar
- f. Dekorasi dan penataan

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penataan lingkungan fisik kelas yang efektif mencakup berbagai indikator yang mendukung proses belajar mengajar. Indikator tersebut mencakup tata letak dan pengaturan meja, pencahayaan, ventilasi dan kualitas udara, kesehatan dan kebersihan, dekorasi, peralatan pembelajaran, ruang penyimpanan pembelajaran, dan keamanan fisik kelas yang menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran.

### 3. Mendesain Penataan Lingkungan Fisik Kelas

Crake (Saleh, 2016) menyatakan bahwa kita harus bertanya kepada diri sendiri tipe aktivitas pengajaran apa yang akan diterima murid (seluruh kelas, kelompok kecil, tugas individual, dan lain sebagainya) dalam memikirkan pengorganisasian ruang fisik kelas. Berikut beberapa gaya penataan kelas standar:

a. *Gaya auditorium*

Gaya auditorium yang tradisional, seluruh murid duduk menghadap guru. Penataan ini membatasi kontak murid bertatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya auditorium sering diterapkan ketika guru mengajar di kelas.

b. *Gaya tatap muka*

Gaya tatap muka murid saling berhadapan. Gangguan dari murid lain akan lebih besar pada susunan ini dibandingkan pada susunan auditorial.

c. *Gaya off-set*

Gaya off-set, beberapa murid (tiga atau empat anak) duduk di bangku tetapi duduk berhadapan langsung. Gangguan dalam gaya ini lebih sedikit dibandingkan gaya tatap muka dan dapat efektif untuk kegiatan pembelajaran kooperatif.

d. *Gaya seminar*

Gaya seminar, sejumlah besar murid (10 atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi atau bentuk U. Ini terutama efektif ketika anda agar murid berbicara satu sama lain atau berkomunikasi dengan anda.

e. *Gaya klaster*

Gaya klaster, sejumlah murid (biasanya empat sampai delapan anak) bekerja dalam kelompok kecil. Susunan ini sangat efektif untuk aktivitas pembelajaran kolaboratif.

Pengaturan penataan lingkungan fisik kelas meliputi (Ashar, 2017):

a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam penataan lingkungan fisik kelas merujuk pada berbagai alat, fasilitas, dan infrastruktur yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif.

b. Visibilitas

Visibilitas dalam penataan lingkungan fisik kelas mengacu pada kemampuan semua siswa untuk melihat papan tulis, alat peraga, dan media pembelajaran lainnya. Dengan memperhatikan visibilitas dalam penataan lingkungan fisik kelas, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena semua siswa dapat menerima informasi dengan jelas.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas menciptakan ruang belajar yang dapat diakses dan digunakan oleh semua siswa, lingkungan kelas dapat menjadi tempat yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas mencakup pada kemampuan guru dapat menciptakan ruang belajar yang dinamis dan adaptif, mampu mendukung berbagai metode pengajaran dan gaya belajar siswa, serta memfasilitasi kegiatan yang beragam.

e. Kenyamanan

Kenyamanan mencakup pada kondisi pencahayaan, ventilasi, dan kepadatan ruang. Dengan hal tersebut guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lingkungan kelas yang nyaman sehingga siswa semangat belajar.

f. Keindahan

Keindahan dilihat pada suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Kelas yang indah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat mereka merasa nyaman dan betah berada di lingkungan tersebut.

Menurut Weinstein (Saleh, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa langkah dalam mendesain kelas, sebagai berikut:

a. Mempertimbangkan Aktivitas Siswa

Dalam merancang tata ruang kelas, perlu mempertimbangkan aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa. Misalnya, untuk tingkat TK atau SD, perlu disediakan area khusus untuk kegiatan membaca keras, kelompok belajar membaca, pengajaran matematika, serta pelajaran keterampilan dan seni.

b. Pembuatan Rencana Tata Ruang

Sebelum memindahkan perabotan, buatlah beberapa rancangan tata ruang dalam bentuk gambar. Evaluasi setiap rancangan tersebut dan pilihlah yang paling optimal untuk mendukung proses belajar mengajar.

c. Melibatkan Siswa dalam Perencanaan

Libatkan siswa dalam proses perencanaan tata ruang kelas. Meskipun perencanaan dapat dilakukan sebelum tahun ajaran dimulai, setelah sekolah dimulai, mintalah pendapat siswa tentang rencana tersebut. Jika ada saran perbaikan yang masuk akal dari siswa, pertimbangkan untuk menerapkannya. Siswa sering menginginkan ruang yang cukup untuk menyimpan barang-barang pribadi mereka.

d. Menguji Rancangan dan Fleksibilitas dalam Desain

Cobalah desain tata ruang yang telah dibuat dan bersikap fleksibel dalam pengaturannya. Beberapa minggu setelah sekolah dimulai, evaluasi efektivitas tata ruang tersebut. Perhatikan masalah yang mungkin timbul, misalnya sebuah studi menunjukkan bahwa siswa TK sering kali menjadi ribut ketika berkerumun di dekat guru yang membacakan cerita. Penataan siswa dalam posisi setengah lingkaran dapat mengurangi keributan tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa desain penataan lingkungan fisik kelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif dan efektif. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan produktif bagi semua peserta didik maka desain tata ruang kelas harus terencana dengan baik.

#### 4. Prinsip-Prinsip Penataan Lingkungan Fisik Kelas

Menurut Carolyn dan Edmund (Zaini Miftach, 2018), ada 4 kunci bagi guru dalam pelaksanaan penataan lingkungan fisik kelas yang baik, sebagai berikut:

- a. Wilayah sirkulasi dan mobilitas siswa harus didesain agar memiliki tingkat kelancaran tinggi dan bebas dari kemacetan.
- b. Setiap siswa harus dapat dipantau dengan mudah oleh guru.
- c. Instrumen pengajaran yang digunakan harus dijaga agar mudah diakses.
- d. Siswa harus dapat dengan mudah melihat tampilan seisi kelas.

Menurut Loisell (Diah Murtiasih, Hery Sawiji, 2014), terdapat beberapa prinsip dalam penataan lingkungan fisik kelas sebagai berikut:

- a. Keleluasaan pandangan (*visibility*)

Keleluasaan pandangan berarti penempatan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan anak.

- b. Mudah dicapai (*accessibility*)

Mudah dicapai berarti ruangan harus ditata sehingga anak mudah dalam meraih/mengambil benda-benda yang dibutuhkan saat berlangsungnya proses pembelajaran.

- c. Keluwesan (*flexibility*)

Keluwesannya adalah kemampuan untuk menyesuaikan dan mengubah tata ruang atau penataan lingkungan fisik kelas sesuai dengan kebutuhan.

- d. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan kondisi perasaan yang berkaitan dengan temperatur / penghawaan ruang, terang, suara, dan kepadatan jelas.

e. Keindahan

Keindahan berkaitan dengan penataan ruang kelas yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar.

Menurut Sobri (Siagian et al., 2022), suasana dan penataan ruang kelas hendaknya memperhatikan paling tidak empat kondisi berikut:

- a. Aksesibilitas, yaitu peserta didik maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
- b. Mobilitas, peserta didik dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain di kelas.
- c. Interaksi, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
- d. Variasi kerja peserta didik, yaitu memungkinkan peserta didik bekerja secara individu, berpasangan, atau berkelompok.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penataan lingkungan fisik kelas harus menciptakan ruang yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar. Prinsip-prinsip ini meliputi pengaturan tata letak yang fleksibel, sirkulasi udara yang memadai, pencahayaan yang baik, kebersihan yang terjaga, serta ketersediaan dan penempatan fasilitas yang sesuai dan mendukung kegiatan belajar mengajar.

## **C. Kualifikasi Pendidikan Guru**

### **1. Pengertian Kualifikasi Guru**

Peningkatan kualifikasi akademik adalah salah satu faktor utama dalam meningkatkan profesionalisme guru, tanpa peningkatan, kemungkinan kecil untuk dapat mewujudkan guru kualitas tinggi dan profesional.

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada pasal 5 ayat 1 ditegaskan bahwa setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Guru yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh peraturan undang-undang merupakan guru yang berprofesional (Lafendry, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualifikasi guru sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran, sehingga mampu menghasilkan guru yang berkompeten, berdedikasi, dan mampu memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada siswa.

### **2. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah berbagai potensi yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Potensi tersebut meliputi pengetahuan, keahlian, serta sikap dan nilai yang dimiliki. Suatu profesi berkaitan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut.

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran serta peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat

menjalankan tugasnya dengan baik, mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

### 3. Kualifikasi Akademik Guru

Guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi, merupakan guru yang mampu memenuhi serta dapat melaksanakan proses pembelajaran dan menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi (Hasdiana, 2018). Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Sudiby, 2007). Kualifikasi guru adalah suatu upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Kualifikasi merupakan kedudukan suatu jabatan yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan (Jahidi, 2014).

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualifikasi akademik guru adalah faktor kunci dalam menentukan efektivitas pengajaran dan kualitas pendidikan.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Merefleksi dari penelitian sebelumnya maka peneliti berusaha mengembangkan penelitian ini dengan tetap berpijak pada penelitian yang terdahulu ada dengan tujuan untuk kesempurnaan penelitian.

#### **Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan Rita Mariyana dan Ocih Setiasih pada tahun 2018, yang berjudul Penataan Lingkungan Belajar Terpadu untuk Meningkatkan

Potensi Kecerdasan Jamak Anak, dengan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* yaitu dengan studi pendahuluan, tahap perencanaan dan pengembangan model, uji coba dan revisi, serta validasi model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dapat meningkatkan potensi kecerdasan jamak anak usia dini adalah setting lingkungan belajar yang sengaja diciptakan. Panduan desain setting penataan lingkungan belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heti Susmiarti dan Asti Putri Kartiwi pada tahun 2021, yang berjudul Manajemen Lingkungan Fisik Sekolah pada SD Negeri 6 Kota Manna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian evaluatif dalam pendekatan kualitatif (mengevaluasi manajemen lingkungan sekolah), teknik dalam pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan lingkungan fisik sekolah belum dibuat secara formal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Veny Rosaria Tambunan dan Julita Herawati P pada tahun 2023, yang berjudul Pengaruh Penataan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Beringin Permai Kecamatan Sipohon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yaitu dengan studi pendahuluan, tahap perencanaan dan pengembangan model, uji coba dan revisi, serta validasi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di TK Beringin Permai dikategorikan masih kurang baik, lebih dari separuh anak

hasil belajarnya rendah, terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan lingkungan belajar dengan hasil belajar di TK Beringin Permai.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Ismail, Mutmainah, Nurwahilda, Rahun, Misbawati, dan Uswatun Hasanah pada tahun 2019, yang berjudul Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran di PAUD Kemala Bayangkari. Metode yang dilakukan yaitu kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen desain lingkungan pada sebagian besar lembaga telah sesuai dengan perspektif Montessori.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rianti Sudirman dan Sitriah Salim Utina pada tahun 2021, yang berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD di TK Sinar Jaya Kelurahan Bongohulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif, teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang dilakukan yaitu *reduction*, *data display*, dan *conglusion*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan belajar cukup baik.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian yang saya gunakan serta tempat penelitian yang saya teliti, karena hal itu sesuai dengan pembahasan yang ingin saya teliti. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni Ismail, Mutmainah, Nurwahilda, Rahun, Misbawati, dan Uswatun Hasanah pada tahun 2019, yang

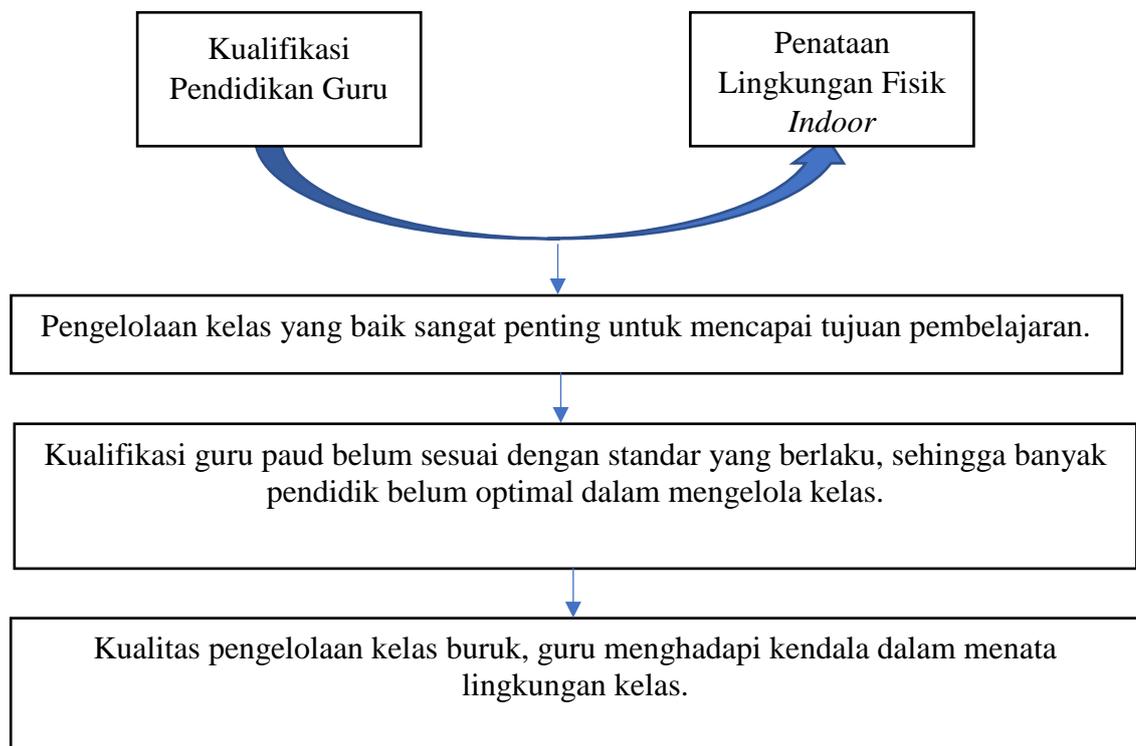
berjudul Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran di PAUD Kemala Bayangkari dengan hasil yang menunjukkan bahwa penataan lingkungan fisik kelas sebagian besar telah sesuai dengan perspektif Montessori dan sudah cukup baik, disini penulis ingin mengetahui apakah TK ABA di Kecamatan Muntilan memiliki penataan lingkungan fisik kelas (*indoor*) yang baik atau belum dan telah sesuai dengan latar belakang pendidikan guru yang telah berkualifikasi atau tidak seperti pada sekolah-sekolah yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah kualitas guru PAUD yang belum optimal dalam mengelola kelas, sehingga menunjukkan adanya permasalahan dalam hal pengelolaan kelas dikarenakan masih banyak guru yang mengalami kendala dalam menata lingkungan kelas. Montessori mengatakan bahwa lingkungan adalah kunci utama pembelajaran spontan untuk anak, lingkungan harus menyenangkan bagi anak dan memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensinya.

Berdasarkan data yang ditemukan pada latar belakang di atas, masih banyak guru yang belum memiliki kualifikasi yang sesuai dengan aturan, maka hal tersebut mengakibatkan kualitas guru dalam mengelola kelas belum optimal. Selain itu, masih banyak guru yang belum memahami dengan baik pengelolaan kelas PAUD karena hanya sedikit guru (16%) yang mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan kelas. Masih ada lembaga PAUD yang kurang

memperhatikan prinsip penataan kelas karena banyak lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan dana, tenaga, dan fasilitas. Dari permasalahan tersebut, apabila diabaikan maka akan berdampak pada kualitas pengelolaan kelas yang buruk, serta guru terkendala dalam menata lingkungan kelas.



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan sebuah pernyataan yang belum menjelaskan mengenai dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih. Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kualifikasi pendidikan guru dengan penataan lingkungan fisik indoor Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal di Kecamatan Muntilan.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara kualifikasi pendidikan guru dengan penataan lingkungan fisik indoor TK ABA di Kecamatan Muntilan.

Untuk hipotesis awal penataan lingkungan fisik indoor TK ABA di Kecamatan Muntilan yang belum optimal dan masih kurangnya latar belakang pendidikan guru yang sesuai kualifikasi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif, yang mana metode ini adalah suatu proses penelitian yang menggunakan angka sebagai alat untuk menganalisis hal yang ingin penulis ketahui (Millena, 2021). Penelitian ini au dari sisi pendekatannya merupakan penelitian kuantitatif. Data dari penelitian kuantitatif berupa angka-angka yang di dalam prosesnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik (Anjani, 2023).

Metode yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang menguji perbedaan ciri dari dua atau lebih variabel (Pratama et al., 2023). Maka dalam penelitian ini, peneliti membagikan angket atau kuisioner kepada sekolah TK ABA di Kecamatan Muntilan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai bagaimana pelaksanaan penataan lingkungan kelas di sekolah masing-masing.

### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel berasal dari bahasa Inggris *variable* dengan arti: “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah”. Menurut Sugiyono, variabel penelitian merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi mengenai hal tersebut, selanjutnya ditarik kesimpulannya (Purwanto, 2019).

Variabel penelitian merupakan suatu nilai, atribut, atau aktivitas yang memiliki berbagai variasi tertentu antara satu dan lainnya ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, dianalisis, dan ditarik kesimpulannya (Hikmah, 2020). Menurut Arikunto (Noor, 2011), variabel penelitian adalah suatu objek penelitian yang menjadi pusat perhatian dari penelitian yang akan dilakukan.

Adapun identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y) : Penataan Lingkungan Fisik *Indoor*
2. Variabel bebas (X) : Kualifikasi Pendidikan Guru

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional adalah definisi yang mengubah variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional, dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Hikmah, 2020). Definisi operasional dapat dilihat melalui observasi atau dokumentasi yang ada, sehingga memungkinkan untuk diuji kembali oleh orang lain. Adapun definisi operasional variabel dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Penataan Lingkungan Fisik *Indoor***

Penataan lingkungan fisik *indoor* ialah proses pengaturan ruang belajar di dalam ruangan yang bermaksud untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan nyaman. Indikator dalam penelitian ini adalah tata letak dan pengaturan meja, pencahayaan, ventilasi dan kualitas udara, kesehatan & kebersihan, dekorasi, ruang penyimpanan pembelajaran, peralatan

pembelajaran, dan keamanan fisik kelas yang menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran.

## **2. Kualifikasi Pendidikan Guru**

Kualifikasi pendidikan guru adalah jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh guru. Guru pada PAUD/TK/RA memenuhi kualifikasi akademik pendidikan yang meliputi SMA, DII (Diploma Dua), DIII Diploma Tiga, Diploma Empat (DIV), S1 (Sarjana), S2 (Magister).

## **D. Subjek Penelitian (Populasi dan Sampel)**

### **1. Populasi**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya. Populasi berarti sekumpulan individu, objek, atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi subjek penelitian (Putra, 2021).

Populasi merupakan sejumlah data yang jumlahnya banyak dan luas yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian (Purwanza, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah TK ABA di Kecamatan Muntilan yaitu sebanyak 22 sekolah, dimana data tersebut diambil melalui berdasarkan data daftar TK ABA yang ada di Kecamatan Muntilan.

### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono dalam (Putra, 2021) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sampel ditentukan oleh peneliti dengan

memperhitungkan beberapa faktor, termasuk mempertimbangkan masalah yang dihadapi dalam penelitian, tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan, metode penelitian, serta instrumen yang digunakan (Purwanza, 2022). Sampel yang diperlukan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah 9 TK ABA yang terakreditasi A, 9 TK ABA yang terakreditasi B, dan 2 TK ABA yang terakreditasi C di Kecamatan Muntilan.

### **3. Teknik Sampel**

Menurut Sugiyono dalam (Astutir, 2019). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik disproportionate stratified random sampling. Disproportionate stratified random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan. Pertimbangan ini berupa apabila terdapat anggota populasi berstrata tetapi kurang proporsional pembagiannya. Disproportionate stratified random sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa strata berdasarkan karakteristik tertentu, seperti tingkat akreditasi sekolah. Dalam penelitian ini, TK ABA di Kecamatan Muntilan yang terakreditasi A, B, dan C, jumlah sekolah disetiap strata berbeda.

Teknik pengambilan sampel dari setiap kelompok akreditasi dilakukan secara acak, namun jumlah sampel yang diambil dari setiap strata disesuaikan, sehingga tidak harus proporsional dengan ukuran setiap strata. Rumus yang digunakan yaitu dengan rumus slovin yang memiliki tingkat kesalahan 5%, maka diperoleh sampel berjumlah 20 sekolah TK ABA di Kecamatan Muntilan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yaitu cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian mutlak diperlukan untuk memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh akan mendukung hasil penelitian yang dilakukan. Semakin akurat data yang diperoleh, maka hasil penelitian akan semakin baik. Sebaliknya jika data yang diperoleh tidak akurat, maka hasil penelitian juga akan kurang baik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket.

Di dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa kuisisioner yang berisi pernyataan yang akan dijawab oleh guru di sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal di Kecamatan Muntilan. Pengumpulan data dilakukan kurang lebih satu bulan di TK-TK ABA yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Peneliti menyerahkan angket ke TK-TK ABA tersebut dengan target responden guru yang ada di sekolah tersebut. Waktu pengisian angket ditentukan selama 1 minggu dari waktu angket tersebut diserahkan kepada responden.

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian, data didapat dan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif mengenai variabel yang sedang diteliti (Djollong, 2014). Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner.

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan yang telah disediakan jawabannya ataupun tidak (Nurani, 2017). Dalam penelitian terdapat dua jenis angket yang diperlukan yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka merupakan angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya, sedangkan angket tertutup merupakan salah satu jenis angket yang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam angket tersebut telah disediakan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti tersebut.

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data dirancang secara sistematis dalam bentuk kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen berisi penjabaran variabel menjadi indikator, yang merupakan unsur-unsur dari variabel yang akan diteliti. Indikator yang sudah dirancang kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan dengan tujuan untuk memperoleh data dari sumber yang relevan. Kisi-kisi instrumen dari penelitian ini disajikan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Kualifikasi Pendidikan Guru

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Kualifikasi	SMA/K/MA
Pendidikan	Diploma Dua (DII)
Guru	Diploma Tiga (DIII)
	S1 (Sarjana)
	S2 (Magister)

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Penataan Lingkungan Fisik *Indoor*

<b>No.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Nomor Item</b>
	Penataan Lingkungan Fisik Kelas	Tata letak dan pengaturan meja.	Fleksibilitas pengaturan meja; aksesibilitas untuk guru dan siswa.	2
		Pencahayaan (Alami / Buatan) di dalam ruang kelas.	Penempatan sumber cahaya.	20, 9
		Ventilasi dan kualitas udara	Sistem ventilasi (Jendela, AC,	12, 3, 7

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
		(Sirkulasi udara / suhu).	Ventilator); suhu dan kelembapan.	
		Kesehatan dan Kebersihan lingkungan fisik kelas.	Kebersihan lantai, dinding, dan langit-langit.	19, 13, 4
		Dekorasi dan warna dinding kelas.	Penggunaan poster dan pajangan edukatif.	6, 18, 8
		Peralatan pembelajaran dan teknologi yang digunakan.	Ketersediaan dan kondisi proyektor, komputer, dll.	15, 11
		Ruang penyimpanan bahan pembelajaran (loker / rak).	Pengaturan ruang penyimpanan.	17, 5, 10
		Keamanan fisik kelas.	Ketersediaan jalur evakuasi; penanganan bahan	16, 1, 14

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item
			berbahaya; ketersediaan alat pemadam kebakaran.	

Kisi-kisi yang telah disebutkan diatas adalah dasar dari item-item pernyataan positif dan negatif. Adapun nomor item pada pernyataan item positif dan negatif sebagai berikut:

**Tabel 3.** Nomor Aitem Positif dan Negatif

No	Sub Indikator	Positif	Negatif
1	Fleksibilitas pengaturan meja; aksesibilitas untuk guru dan siswa.	2	-
2	Penempatan sumber cahaya.	20	9
3	Sistem ventilasi (Jendela, AC, Ventilator); suhu dan kelembapan.	12, 3	7
4	Kebersihan lantai, ruang kelas.	19	13, 4
5	Penggunaan poster dan pajangan edukatif.	6, 18	8

No	Sub Indikator	Positif	Negatif
6	Ketersediaan dan kondisi proyektor, komputer, media pembelajaran.	15	11
7	Pengaturan ruang penyimpanan.	17, 5	10
8	Penanganan bahan berbahaya.	16, 1	14

Kisi-kisi yang telah disebutkan diatas adalah dasar dari item-item pernyataan dalam angket yang akan dibagikan kepada guru TK ABA di Kecamatan Muntilan. Kemudian angket yang telah diisi oleh guru di TK ABA Kecamatan Muntilan secara keseluruhan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dianalisis dan disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

## G. Validitas dan Reliabilitas

Angket yang telah diisi oleh para guru yang ada di TK ABA di Kecamatan Muntilan secara keseluruhan di uji validitas dan reliabilitasnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk penelitian.

### 1. Validitas

Uji validitas dilakukan dengan maksud apakah instrumen penelitian yang akan digunakan sudah valid atau belum. Validitas adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan angket yang sedang dipergunakan benar-benar sudah valid sehingga bisa digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti (Al Hakim et al., 2021).

Penelitian ini untuk menentukan validitas instrumen angket yang akan digunakan, angket dikonsultasikan kepada ahli sebagai validator melalui proses penilaian ahli (*expert judgment*). Pemilihan validator dipilih berdasarkan profesi yang relevan terhadap bidang penelitian yang sama.

Uji coba dilakukan dengan 30 responden diluar dari sampel yang terpilih. Selanjutnya, dilakukan perhitungan uji korelasi pearson dengan menggunakan aplikasi *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian Penataan Lingkungan Fisik *Indoor*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas Soal Instrumen

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.245	0,361	Tidak Valid	17	0.547	0,361	Valid
2	0.312	0,361	Tidak Valid	18	0.465	0,361	Valid
3	0.571	0,361	Valid	19	0.506	0,361	Valid
4	0.309	0,361	Tidak Valid	20	0.235	0,361	Tidak Valid
5	0.732	0,361	Valid	21	0.443	0,361	Valid
6	0.320	0,361	Tidak Valid	22	0.709	0,361	Valid
7	0.450	0,361	Valid	23	0.497	0,361	Valid
8	0.115	0,361	Tidak Valid	24	0.726	0,361	Valid
9	0.113	0,361	Tidak Valid	25	0.683	0,361	Valid
10	0.085	0,361	Tidak Valid	26	0.688	0,361	Valid
11	0.575	0,361	Valid	27	0.469	0,361	Valid
12	0.263	0,361	Valid	28	0.684	0,361	Valid
13	0.150	0,361	Tidak Valid	29	0.602	0,361	Valid
14	0.718	0,361	Valid	30	0.009	0,361	Tidak Valid
15	0.532	0,361	Valid	31	0.073	0,361	Tidak Valid
16	0.575	0,361	Valid	32	0.593	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian penataan lingkungan fisik indoor, yang dilakukan melalui uji coba dengan 30 responden, diketahui

bahwa dari 32 item yang diuji, terdapat 20 item yang dinyatakan valid. Pengujian validitas ini menggunakan metode Pearson Product Moment dengan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0.361, yang berarti item-item yang memiliki nilai  $r$  hitung diatas  $r_{tabel}$  dianggap valid. Sedangkan pengujian validitas pada 11 item yang memiliki  $r$  hitung kurang dari  $r_{tabel}$  dianggap tidak valid, 11 item yang tidak valid tersebut dihilangkan atau tidak digunakan.

## 2. Reliabilitas

Instrumen yang digunakan dalam sebuah penelitian ilmiah harus valid dan reliabel sehingga layak yang digunakan sebagai alat penelitian. Instrumen yang diperlukan harus mampu menghasilkan data yang konsisten meskipun diuji dalam waktu yang berbeda.

Suatu data reliabel apabila dua atau lebih penelitian dalam obyek yang sama dapat menghasilkan data yang konsisten, atau peneliti yang sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila dibagi menjadi dua bagian dapat menunjukkan data yang tidak berbeda. Reliabilitas suatu variabel yang dibentuk dari daftar pernyataan dapat dikatakan baik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha  $> 0,6$  pada aplikasi Software Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 26.

**Tabel 5.** Uji Reliabilitas Instrumen

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.909	20

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen variabel penataan lingkungan fisik indoor memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.909. Setelah dibandingkan dengan nilai pada taraf signifikansi *Cronbach's Alpha* yaitu 0,60, terlihat bahwa hasil jauh lebih besar ( $0.909 > 0.60$ ). Dengan demikian, instrumen ini dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

### **3. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Berikut langkah-langkah dalam prosedur penelitian:

#### **a. Persiapan**

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan yakni:

- 1) Penyusunan proposal penelitian, mencakup kegiatan awal yaitu, penetapan judul yang telah diusulkan, sampai dengan penyempurnaan proposal. Hal tersebut di bawah persetujuan dan bimbingan dari dosen pembimbing.
- 2) Membuat surat izin untukklancaran penelitian.
- 3) Pembuatan instrumen, mencakup aspek-aspek yang akan diteliti.

#### **b. Pengumpulan Data dan Pengelolaan Analisis Data**

- 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah dirancang menggunakan korelasional, pengumpulan data dilakukan untuk

menghasilkan data yang akurat dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

## 2) Melakukan Analisis Data

Menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menginterpretasikan data secara objektif untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

## **H. Metode Analisis Data (Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis)**

### **1. Uji Prasyarat Analisis**

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji prasyarat mengenai kelayakan data untuk dianalisis menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik. Melalui uji ini sebuah data hasil penelitian dapat bentuk distribusi datanya, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal. Statistik parametrik dapat digunakan sebuah data lolos uji normalitas dan ini berdistribusi normal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi *Software Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 26 dengan Uji Kolmogrov-Smirnov, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal, namun apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara

signifikan. Uji ini dilakukan menggunakan test of linearity. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi pada linearity  $\leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linier.

## **2. Uji Hipotesis**

### **a. Asumsi Terpenuhi**

Regresi sederhana digunakan guna pengujian hipotesis jika hasil uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas terpenuhi. Uji ini dilakukan untuk menentukan seberapa besar perubahan X mempengaruhi Y berdasarkan pada nilai X. Uji ini juga mencari pola hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y). Landasannya adalah ada hubungan sebab akibat yang telah dibuktikan oleh penelitian atau teori sebelumnya. Regresi sederhana sering kali menggunakan data berskala interval atau rasio dan mengidikasikan apakah hubungan tersebut positif dan atau negatif. Dengan membandingkan signifikansi temuan uji, keputusan dibuat: jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka ada korelasi antara variabel X dan Y, sebaliknya jika lebih besar dari 0,05, maka tak ada korelasi antara variabel X dan Y.

### **b. Asumsi Tidak Terpenuhi**

Uji prasyarat model tak terpenuhi semisal uji asumsi tak terpenuhi. Dalam situasi seperti ini, tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke uji hipotesis non-parametrik. Sebagai pilihan lain, seseorang bisa mengaplikasikan uji statistik non-parametrik seperti uji korelasi

Spearman. Guna mengetahui korelasi antara Kualifikasi Pendidikan Guru dan Penataan Lingkungan Fisik Indoor, uji korelasi Spearman dapat diaplikasikan guna mengukur kekuatan serta arah korelasi tersebut.  $r_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05% akan dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi ( $\rho$ ). Jika  $r_{tabel} \leq \rho$ , maka tak terkuat korelasi signifikan antara kedua variabel, yang berarti ( $H_a$ ) ditolak.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara kualifikasi pendidikan guru dengan penataan lingkungan fisik *indoor* pada TK ABA di Kecamatan Muntilan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara kualifikasi pendidikan guru dengan penataan lingkungan fisik *indoor* tergolong sangat rendah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,139. Variabel independen (kualifikasi pendidikan guru) memiliki pengaruh sebesar 1,9% terhadap variabel dependen (penataan lingkungan fisik *indoor*), dengan sisanya 98,1% dipengaruhi oleh variabel lain, seperti ketersediaan anggaran dan sumber daya, luas dan tata letak ruangan, kreativitas dan pemahaman guru, pelatihan dan pengembangan profesional guru, dan lain sebagainya.
2. Korelasi negatif yang ditemukan menunjukkan bahwa peningkatan kualifikasi pendidikan guru tidak serta-merta diikuti dengan peningkatan kualitas penataan lingkungan fisik *indoor*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas, kebijakan sekolah, serta ketersediaan anggaran yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menata ruang kelas.
3. Mayoritas guru di TK ABA Kecamatan Muntilan telah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan, yaitu lulusan S1 atau lebih. Beberapa TK telah memiliki lingkungan belajar yang

cukup baik, dengan penataan ruang yang aman dan mendukung proses pembelajaran. Namun, ada juga TK yang masih kurang optimal dan masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian kualifikasi pendidikan guru dan penataan lingkungan fisik indoor pada TK ABA di Kecamatan Muntilan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian ini sekolah dapat menjadikannya bahan untuk lebih meningkatkan penataan lingkungan fisik *indoor* untuk mendukung perkembangan kognitif dan kreativitas peserta didik.

### **2. Bagi Guru**

Guru harus lebih berkompeten lagi dalam menciptakan tempat pembelajaran yang nyaman sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang stabil dan maksimal.

### **3. Bagi Pemangku Kebijakan**

Beberapa saran yang dapat diajukan bagi pemangku kebijakan yaitu memberikan dukungan infrastruktur dan fasilitas sekolah, melakukan standarisasi dan pengawasan lingkungan fisik sekolah, serta peningkatan program pengembangan profesional guru.

### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak variasi tingkat pendidikan dan

wilayah. Selain itu, disarankan untuk meneliti penataan lingkungan fisik indoor dengan variabel lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2024). *The Role of Technology in Learning and Cognitive Development of School-Age Children*. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Anjani. (2023). *Tingkat intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja*. 1144–1158.
- Ashar, M. N. (2017). Kajian Deskriptif Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–21.
- Astutir, U. (2019). Dampak Pemasaran Online Terhadap Perilaku Pembelian Konsumen Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Angkatan 2017 Universitas Tidar Magelang. *Jurnal Online Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 1–7.
- Bunayar. (2021). Mengelola Kelas dengan Strategi Pembelajaran The Power of Two. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–93. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.51>
- Diah Murtiasih, Hery Sawiji, T. S. (2014). Pengaruh lingkungan fisik kelas dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, 4(1), 1–10.
- Dianti, Y. (2017). Kemampuan Guru PAUD Non Formal dalam melakukan Penataan Lingkungan Fisik Kelas yang Menyenangkan untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra'*, 2(1), 86–100.
- Dyah, D. (2014). Pengelolaan Kelas Yang Efektif. *Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma*, 6(1), 61–67.
- Furqon, N. S. C. (2018). ( *CLASS ENVIRONMENT MANAGEMENT IN ACHIEVING STUDENT LEARNING*. 3(4), 124–136.
- Guslinda. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru Dan Sekolah*. [www.fb.com/cv.seribu.bintang](http://www.fb.com/cv.seribu.bintang)

- Hasdiana, U. (2018). JURNAL PENDIDIKAN PENABUR. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Haty, T. J. P. P., Atikah, C., & Rusdiyani, I. (2023). Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Paud Terhadap Kemampuan Menyusun Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Golden Age*, 07(02), 443–448.
- Hikmah, J. (2020). Paradigm. *Computer Graphics Forum*, 39(1), 672–673. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Ismail, W., Rahun, R., Mutmainnah, M., Nurwahilda, N., Misbawati, M., & Hasanah, U. (2019). Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Di Paud Kemala Bayangkari. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11625>
- Jahidi, J. (2014). KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Jayana, T. A. (2021). Konsep Belajar dalam Perspektif Anwar Muhammad al-Syarqawi dan Albert Bandura serta Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.35891/amb.v7i1.2716>
- Karokaro, A. (2024). Persepsi Guru terhadap Penataan Ruang Kelas (Indoor) untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(1), 89–94.
- Kartina, K., Wahira, W., & Wahed, A. (2021). Pengelolaan Kelas Dalam Menunjang Keefektifan Pembelajaran Di SD. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i1.24896>
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* (2020), 3, 1–16.
- Masfufah. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien. *Journal of Student Research*, 1(1), 215–230. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>

- Millena. (2021). Jurnal Analisis Pendapatan Negara Indonesia Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Dengan Metode Kuantitatif. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1004–1009. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.450>
- Muspiroh. (2014). TANAMAN DALAM PENGATURAN RUANG KELAS UNTUK MENCIPTAKAN MEDIA DAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG KONDUSIF. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Nurani, M. A. (2017). *BOOK\_Tritjahjo Danny\_Asesmen Non-tes dalam Bimbingan dan Konseling\_Bab 10.pdf* (pp. 64–100).
- Pohan, S. (2020). Manajemen Kelas Dan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Bunayya*, 1(2), 113.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Putra, A. M., Sirodj, R. A., & Afgan, M. W. (2023). Correlational Research. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1754–1759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1420>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Purwanza. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia* (Issue March).
- Putra. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Integritas Terhadap Kinerja Perangkat Desa. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i1.314>
- Ramli. (2013). Improving the Classroom Physical Environment: Classroom Users' Perception. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 101, 221–229. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.195>
- Rofiq, A. (2009). *Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sector dan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi*. 0–41.
- Saleh, O. S. (2016). Bahan Ajar Bahan Ajar Bahan Ajar. *Repository.Upy.Ac.Id, Mkb 7056*, 1–101. <https://repository.pertanian.go.id/items/84e82781-2ca4-4d63-a0ab-5234bdc7246c>

- Salmiah, M. (2021). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185>
- Siagian, I. P., Nisa, K., Ayuni, S. Q., & Novita Sari, W. (2022). Keterampilan Guru Dalam Konsep Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Menurut Ahli. *Journal Educational Management Reviews and Research*, 1(02). <https://doi.org/10.56406/emrr.v1i02.208>
- Silalahi, R. Y. B. (2022). Upaya Pengembangan SDM Guru PAUD Berbasis Kompetensi Profesional. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6478–6491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2691>
- Sudiby, B. (2007). STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK DAN KOMPETENSI GURU. *Ятыатат, вы12y(235)*, 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Tumanggor, A. (2022). Pengelolaan Kelas Sebagai Acuan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 215–225. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.737%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5), 469–476.
- Zahroh, L. (2021). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 186–201. <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364>
- Zaini Miftach. (2018). *Penataan Ruang Kelas. 1*, 53–54.